**ISTISYFA** : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
*Vol. 3, No. 02, September 2024, 626-635.*

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

# Pola Asuh dalam Pembentukan Emosi Remaja Awal

**Nur Iliyin Fatimah**
iliyinfatimah@gmail.com
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author : Nur Iliyin Fatimah
Telp : 081365482882
E-mail : iliyinfatimah@gmail.com

**Kata kunci:**
Pola Asuh, Pembentukan Emosional, Remaja Awal

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola asuh dalam membentuk perkembangan afeksi remaja awal. Gaya pengasuhan menurut Santrock merupakan teknik orang tua mengajari anak yang membentuk suatu karakter. Metode penelitian menggunakan studi literature dengan menganalisi 21 jurnal sebagai data primer. Analisis data dengan beberapa tahapan, tahap pertama menentukan tema, tahap kedua menyeleksi artikel jurnal yang relevan dengan tema dan sesuai dengan tenggat waktu artikel (13 tahun terakhir), tahap ketiga proses review artikel jurnal, tahap keempat pengkategorisasian dan tahap kelima penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pendekatan pengasuhan orang tua berperan dalam pembentukan emosi dan perilaku remaja, pola asuh demokratis mendukung remaja dalam mengelola emosi, disiplin, dan hubungan sosial secara positif, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung berdampak negatif pada pengendalian diri serta kestabilan emosi remaja, pada keluarga TKI minimnya interaksi dan komunikasi akibat jarak dapat mengganggu keseimbangan emosi remaja, yang sering merasa diabaikan. Pola asuh yang seimbang dan komunikatif menjadi kunci dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal. Orang tua diharapkan untuk mengembangkan pola aasuh yang mendukung pembentukan emosi yang positif pada remaja awal. Penelitian ini diharapkan mampu meneliti hal yang lebih mendalam terkait tema pola asuh dalam pembentukan remaja awal.

***Keywords:***
*Parenting Style, Emotional Formation, Early Teens*

## *Abstract*

*This research aims to explain parenting patterns in shaping the emotional development of early adolescents. According to Santrock, parenting is the way parents educate children which forms a character. The research method uses literature study by analyzing 21 journals as primary data. Data analysis in several step,the first step is determining that theme, the second step selecting journal articles that are relevant to the theme and in accordance with the article deadline (last 13 years), the third stage is the journal article review process, the fourth stage is categorization and the fifth stage is concluding. The research shows that parental nurturing has a role in shaping teenagers' emotions and behavior, democratic parenting supports teenagers in managing emotions, discipline and social relationships positively, while authoritarian and permissive parenting tends to have a negative impact on teenagers' self-control and emotional stability. , in the families of migrant workers, the lack of interaction and communication due to distance can disrupt the emotional balance of teenagers,*

**ISTISYFA** : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
*Vol. 3, No. 02, September 2024, 626-635.*

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

*who often feel neglected. A balanced and communicative parenting style is the key to supporting optimal adolescent development. Parents are expected to develop parenting patterns that support the formation of positive emotions in early adolescents. It is expected that this research will examine things in more depth regarding that theme of parenting patterns in the formation of early adolescents..*

## PENDAHULUAN

Ada tiga teori utama tentang emosi menurut para ahli, teori Schacter-Singer yang menyatakan emosi muncul setelah gangguan fisiologis yang dipahami, teori James-Lange yang menghubungkan emosi dengan reaksi fisik, dan teori Cannon-Bard yang menekankan peran otak dalam emosi. Perasaan manusia dipengaruhi oleh warisan genetis dari orang tua serta pengalaman lingkungan, dengan dua pandangan utama, yaitu bawaan (nativistik) dan hasil pengalaman (empiris) (Fitri & Adelya, 2017). Remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan berkontribusi bagi negara, di masa remaja awal, mereka menghadapi tantangan belajar dan menyesuaikan diri, sambil mengelola perkembangan emosi yang terbentuk (Mano & Soetjiningsih, 2022). Perkembangan afeksi tidak dapat dipisahkan dari pendekatan didaktik orang tua, yang memiliki kedudukan sebagai figur utama dalam mengarahkan serta mendidik remaja agar dapat meraih aktualisasi emosional yang optimal dan sehat, keadaan emosional remaja sering kali terbentuk oleh gaya pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua (Andriani, 2020).

Hubungan pengasuhan dan anak-anak mereka dipengaruhi cara didik serta dukungan, remaja awal sering mengalami emosi tidak stabil dan mencari penerimaan teman sebaya saat merasa ditolak (Mano & Soetjiningsih, 2022). Pertumbuhan emosional adalah kemampuan untuk mengatur, mengolah, serta mengontrol keadaan emosional untuk bisa menanggapi dengan positif segala situasi yang muncul memicu perasaan, mampu menata keadaan emosional dengan baik adalah bagian penting dari pengembangan aspek emosional. Setiap individu memiliki pola perkembangan emosi yang berbeda-beda (Apriyanti & Annetta, 2021). Prinsip dasar pola didikan adalah kontrol yang dilakukan oleh orang tua yang melibatkan cara mengontrol, membimbing serta mendampingi anak-anak mereka dalam mencapai tahapan perkembangan menuju proses yang diinginkan (Andriani, 2020)

Perkembangan emosional remaja terjadi ketika mereka merasa ingin melonggarkan keterikatan emosional dengan orang tua, sehingga dapat merasakan hubungan sosial yang lebih mendalam dalam lingkungan masyarakat. anak yang sudah melepaskan diri dengan orang tua nya menjadi lebih memperhatikan area di luar ranah keluarga mereka, maka lebih sering berinteraksi dengan teman seumurannya. Sikap orang tua mencerminkan perilaku

**ISTISYFA** : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
*Vol. 3, No. 02, September 2024, 626-635.*

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

yang konsisten pada anak yang dirasakan dari segi negatif maupun positif (Supriati, 2020). Pola asuh yang tidak stabil dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional remaja, menyebabkan kesulitan mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya (Travelancya, et al., 2024). Keluarga dan lingkungan sekitar mempengaruhi pembentukan emosi remaja, termasuk pola asuh, komunikasi, dan cara mereka mengelola perasaan (Dhiu & Fono, 2022).

Emosi yaitu kondisi kompleks pada organisme yang melibatkan timbulnya perasaan serta perubahan dalam tubuh secara umum, biasanya disertai dengan perasaan kuat yang mendorong kepada tingkah laku, kematangan emosi adalah keadaan dimana seseorang mencapai tingkat perkembangan dimana ia dapat membimbing serta mengelola emosi yang intens dengan cara yang dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain. Pembentukan kematangan emosi remaja sangat dipengaruhi olah pola asuh orang tua, yang mana di pandang sebagai guru pertama bagi seorang anak. Selain faktor itu, perkembangan kematangan emosional pada remaja juga dipengaruhi oleh kondisi sekitarnya, cara orang tua mendidik bisa menjadi pemicu masalah emosi yang dialami oleh remaja(Lindawati & Utami, 2021). Pola asuh adalah dasar pembentukan kepribadian anak yang dipengaruhi cara orang tua mendidik, serta memengaruhi perkembangan emosi remaja awal (Ani, Harapan, & Sari, 2020).

Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang beragam, yang tiap-tiap memiliki sesi positif dan negatif. Pola pengasuhan orang tua berpengaruh besar pada perkembangan emosional remaja, karena cara orang tua merawat anak dapat membentuk pola pikir dan tingkah laku remaja di masa depan (Az-zahra, Shamhah, Kowara, & Santoso, 2021). Cara didik yang diadopsi orang tua mencerminkan sikap mereka membimbing anak, setiap keluarga memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan gaya dan cara masing-masing, cara didik yang dilakukan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan emosi mereka, emosi yang baik adalah kunci penting bagi kesuksesan anak di masa depan, jika anak diajarkan cara mengelola emosi dengan baik, mereka akan lebih mudah menghadapi berbagai masalah dalam hidup (Dhiu & Fono, 2022).

Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana berbagai metode pengasuhan berperan dalam perkembangan emosi remaja, serta cara orang tua mendukung emosi remaja agar berkembang dengan baik. Dengan memahami pengaruh dari setiap gaya pengasuhan, orang tua dapat membuat pilihan yang tepat dalam mendidik anak terkhususnya remaja, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan siap menghadapi tantangan hidup. Tujuan pembahasan ini adalah memberikan wawasan untuk orang tua mengenai signifikasi dari penggunaan strategi

**ISTISYFA** : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
*Vol. 3, No. 02, September 2024, 626-635.*

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi remaja secara optimal (Hikmah, Farhah, & Laeli, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi l*iterature review*, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan atau referensi, karena informasi yang dihimpun berbentuk frasa-frasa atau penjelasan, studi literatur berfokus pada analisis bahan bacaan terkait yang relevan dengan topik penelitian (Travelancya, et al., 2024). Penelitian ini menggunakan data primer sebanyak 21 jurnal, analisis ini mencakup beberapa tahapan, tahap pertama adalah menentukan penelitian, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan studi literatur yang diperoleh dari jurnal (Hikmah, Farhah, & Laeli, 2024). Tahap kedua, adalah pencarian sumber, dilakukan melalui basis data ilmiah seperti *Google Scholar*. Istilah pencarian yang digunakan mencakup "pola asuh dalam pembentukan emosi remaja awal", dan "jenis-jenis pola asuh".Tahap ketiga, adalah seleksi dan memilih jurnal, kriteria yang inklusi meliputi jurnal yang diterbitkan 13 tahun terakhir, berbahasa Indonesia, dan membahas topik pola asuh dalam pembentukan emosi remaja awal . Tahap keempat, yaitu menganalisis jurnal yang sudah di pilih, namun penulis akan menganilis 7 jurnal saja yang dianggap relevan dengan tema yang akan dibahas. Tahap kelima, yaitu menarik kesimpulan dari poin-poin yang telah dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian data, ditemukan 21 jurnal yang memenuhi kriteria untuk dianalisis, namun penulis hanya akan menganalisis dan mengekstrasi jurnal sebanyak 7 jurnal karena 7 jurnal tersebut dianggap relevan

| No | Nama Penulis | Judul | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|
| **1** | (Lindawati & Utami, 2021) | Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Emosi Remaja | Mengungkapkan bahwa tata cara pembinaan orang tua berperan penting dalam mempengaruhi cara remaja mengatur dan merespons emosi mereka. |
| **2** | (Andriani, 2020) | Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perubahan Emosional Remaja di SMP IT Al-Kindi Pekanbaru Tahun 2019 | Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pola asuh orang tua sangat signifikan dalam memengaruhi kestabilan remaja, terutamaa pola asuh demokratis yang memberikan dampak lebih positif. |
| **3** | (Primananda & Marlina, 2023) | Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap | Mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis memiliki |

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Perilaku Sosial Remaja. | dampak positif terhadap perilaku sosial dan pengelolaan emosi remaja. |
| **4** | (Hakim, Andriani, & Qori`ah, 2023) | Penerapan Pola Asuh Otoriter terhadap Anak Remaja dalam Proses berkeluarga | Mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak pada tingkah laku remaja di keluarga. |
| **5** | (Mano & Soetjiningsih, 2022) | Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura. | Menunjukkan pola asuh yang tegas memengaruhi kemampuan remaja dalam mengatur dan mengerti emosi mereka. |
| **6** | (Parinduri & Irwan, 2024) | Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Medan Amplas Kota Medan) | Menunjukkan pengasuhan permisif dari orang tua dapat memberikan dampak negatif pada perilaku remaja,serta dapat mengurangi disiplin dan kontrol diri. |
| **7** | (Febriliani & R, 2019) | Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia | Mengungkapkan cara didik orang tua dalam lingkungan keluarga TKI mempengaruhi emosi anak, karena kurangnya komunikasi akan berdampak pada kestabilan emosi. |

Dari analisis tabel yang tertera diatas terlihat pada tabel pertama berfokus gaya pengasuhan terhadap kemampuan remaja untuk mengatur dan mengekspresikan emosi, pola asuh yang baik membantu remaja mengelola emosi secara sehat, sedangkan pola asuh yang buruk dapat menghambatnya (Lindawati & Utami, 2021). Pada tabel kedua dan ketiga membahas bagaimana gaya pengasuhan, khususnya gaya pengasuhan demokratis, memengaruhi kestabilan emosi dan perilaku sosial remaja, gaya pengasuhan demokratis terbukti mendukung remaja dalam mengatur emosi mereka dan berprilaku lebih positif dalam hubungan sosial (Primananda & Marlina, 2023). Pada tabel keempat dan kelima membahas bagaimana gaya pengasuhan terhadap sikap remaja, metode pengasuhan otoriter cenderung keras dapat berdampak pada perilaku remaja dalam keluarga, sebalikinya cara didik yang terlalu tegas menyebabkan kesulitan dalam memahami dan mengatur emosi mereka (Mano & Soetjiningsih, 2022).

Pada tabel keenam membahas terkait pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan dan pengawasan, dapat menurunkan disiplin dan kemampuan remaja untuk mengendalikan diri, membuat mereka lebih mudah terjerumus dalam perilaku negatif (Parinduri & Irwan, 2024). Pada tabel ketujuh membahas pola asuh orang tua di keluarga TKI, yang terbatas oleh jarak dan kurangnya interasksi, dapat memengaruhi kondisi

**ISTISYFA** : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
*Vol. 3, No. 02, September 2024, 626-635.*

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

emosional remaja, kurangnya komunikasi membuat remaja merasa diabaikan, yang dapat mengganggu kestabilan emosi .

**Jenis-jenis pola asuh serta Perannya terhadap pembentukan emosi remaja awal**

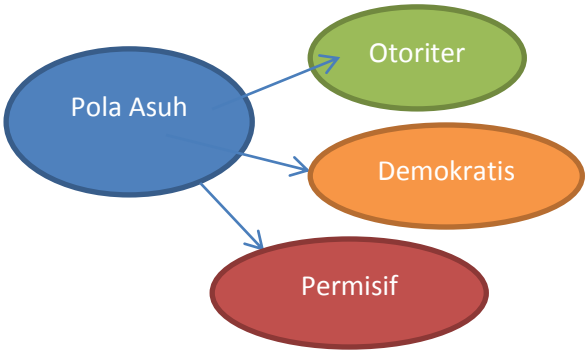


Gambar 1 jenis-jenis pola asuh

Gambar 2 pola asuh otoriter (sumber : klikdokter.com)

Jenis strategi pembinaan dimana orang tua memiliki andil yang dominan dalam membuat keputusan atau menentukan pilihan untuk anaknya, orang tua biasanya menetapkan norma serta batasan khusus yang harus dituruti, sehingga anak memiliki ruang terbatas untuk menentukan pilihan mereka sendiri (Hafiz & Almaududi, 2015). Gaya asuh otoriter adalah penedekatan pengasuhan yang berlandaskan pada peraturan yang ketat, dimana anak di paksa untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua. Anak selalu diharapkan ungtuk mematuhi harapan orang tua (Sari, 2020). Pola asuh otoriter pada remaja awal menekankan kesuasaan tanpa kompromi, dimana orang tua memberikan perintah yang harus diikuti, remaja dalam pola ini sering merasa tertekan, kurang dihargai, dan terbatas mengekspresikan pendapat, kurangnya dukungan emosional dapat menyebabkan perasaan frustasi dan rendah diri. Orang tua otoriter cenderung tidak mendengarkan anak (Hakim, Andriani, & Qori`ah, 2023).

Metode pengasuhan otoriter menekankan kewajiban anak supaya tunduk pada aturan orang tua, dimana komunikasi bersifat searah, orang tua menetapkan tanggung jawab dan norma tanpa adanya mempertimbangkan kondisi atau keinginan anak (Muslima, 2021). Remaja awal yang dibesarkan dengan pola asuh ini mungkin juga kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosinya, karena jarang diberikan kesempatan untuk belajar mengekspresikan diri secara sehat, akibatnya mereka cenderung menjadi remaja yang

**ISTISYFA** : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
*Vol. 3, No. 02, September 2024, 626-635.*

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

emosinya mudah terguncang atau kesulitan mengatasi konflik. Metode pengasuhan otoriter yang diterapkan orang tua juga memiliki keuntungan, yaitu dapat membuat anak lebih tunduk dan menghormati orang tua, tetapi disamping itu, kelemahannya adalah anak mungkin kurang percaya diri, merasa terkekang, dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini pasti mengganggu perkembangan remaja dalam lingkungan sosial. (Mano & Soetjiningsih, 2022).

Gambar 3 pola asuh demokratis (sumber : jurnalpost.com)

Pola asuh demokratis berperan penting dalam membentuk emosi dan karakter remaja, orang tua yang menerapkan gaya ini mengontrol perilaku remaja dengan aturan yang jelas dan penjelasan alasan dibaliknya, membantu remaja menilai perilakunya. Pengasuhan ini mendorong kemandirian, membuka ruang dialog, serta memberikan dukungan positif, hal ini membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan mengatasi stress pada remaja (Widayani, 2020). Pola ini dapat mendukung tumbuhnya kedisiplinan pada individu, pola asuh ini juga dianggap strategis dan efektif karena dapat membangun keberanian remaja awal untuk bersikap terbuka kepada orang tua. Remaja diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, dilibatkan dalam diskusi penting yang berkaitan dengan kehidupannya, hal tersebut dapat membantu remaja awal melatih control internal dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Primananda & Marlina, 2023). Pola asuh demokratis merupakan cara dimana seseorang mendidik anak dengan memberikan kebebasan dan kesempatan bagi mereka, dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap kepentingan anak yang mendekati segala persoalan dengan tindakan yang bijak (Septiani, 2017).

Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung mampu mengelola diri, mengahadapi perbedaan pendapat, dan membuat keputusan bijak. Mereka dapat introspeksi, tenang dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah frustasi, serta gigih dan tekun dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan (Iswantiningtyas & Pascarini, 2012). Orang tua yang mengadopsi metode pengasuhan demokratis biasanya memiliki ciri-ciri khas. Pertama dialog yang jujur antara orang tua dan anak sangat krusial. Melalui percakapan, remaja awal mampu menilai mana yang benar dan salah serta menyadari apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Yang kedua, sikap demokratis terlihat dari keterbukaan antara orang tua dan anak, serta disiplin yang melibatkan penjelasan serta diskusi, membantu anak memahami tujuan perilaku yang diharapkan, gaya pengasuhan ini berdampak positif pada perkembangan anak, meningkatkan optimism dan kemampuan

**ISTISYFA** : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
*Vol. 3, No. 02, September 2024, 626-635.*

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

mengelola emosi, terutama pada remaja awal, sikap anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mengajarkan nilai-nilai emosional (Primananda & Marlina, 2023).

Gambar 4 pola asuh permisif (sumber : pontianakpost.jawapos.com)

Pola asuh dalam setiap keluarga tentu memiliki perbedaan, kesalahan dalam memilih pendekatan pola asuh dapat berpotensi membentuk anak yang memiliki kesulitan dalam mengelola pengendalian diri. Salah satu bentuk gaya pengasuhan adalah memanjakan. Metode pengasuhan ini dicirikan oleh pendekatan tidak menuntut (undemanding) tetapi responsif. Individu tua yang mengimplementasikan pendekatan ini umumnya cenderung memberi keleluasaan yang terlalu luas kepada anak, tanpa adanya aturan atau pengawasan. Anak dibiarkan melakukan apapun yang diinginkannya, sementara orang tua jarang arahan atau bimbingan. Dalam model pengasuhan ini, orang tua cenderung menyerahkan kepercayaan penuh untuk anak mengambil keputusan serta bebas mengekspresikan perasaannya, sehingga kebutuhan emosionalnya tetap terpenuhi (Ani, Harapan, & Sari, 2020).

Pola asuh permisif adalah metode pengasuhan dimana orang tua cenderung tidak terlalu otoriter membimbing putra putri, cenderung membiarkan semua perilakunya, termasuk memenuhi keinginan mendesak tanpa memberikan hukuman. Pola ini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang bertindak sesuka hati tanpa memikirkan baik atau buruknya, asalkan tidak ada larangan dari para orangtua. kekurangan control dan panduan dari orang tua dalam pola asuh ini dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja awal, sehingga anak menjadi kurang mampu mengelola emosi dan mengendalikan diri (Parinduri & Irwan, 2024). Pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa pengawasan, dimana orang tua jarang memberikan teguran atau peringatan saat anak berprilaku merugikan, orang tua cenderung memanjakan anak dengan memenuhi keinginan mereka. Akibat cara mengasuh anak dapat berdampak pada perkembangan emosi remaja, membuat mereka bertindak impulsive dan kurang mempertimbangkan akibat, yang berpengaruh pada kemampuan mereka menghadapi tantangan hidup (Febriliani & R, 2019).

## KESIMPULAN

Metode pengasuhan memiliki peran krusial dalam membangun emosi remaja awal. Pola asuh otoriter, yang mengutamakan kendali penuh dari orang tua, seringkali mengurangi kesempatan remaja untuk mengekspresikan diri dan belajar mengelola emosi, akibatnya remaja yang dibesarkan dengan pendekatan ini cenderung mengalami tekanan,

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

merasa kurang percaya diri, dan sulit menyesuaikan diri secara emosional. Sebaliknya, pola asuh demokratis menciptakan keseimbangan antara dialog dan dukungan emosional, sehingga membantu remaja mengembangkan kestabilan emosi, rasa percaya diri, serta kemampuan untuk menghadapi masalah dengan bijaksana. Di sisi lain, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang besar namun kurang arahan, sehingga dapat mengakibatkan remaja kesulitan mengendalikan emosi dan cenderung bertindak tanpa berpikir panjang. Oleh karena itu, pola asuh yang optimal adalah yang memadukan pengawasan, dukungan, dan kebebasan secara proporsional, sehingga mampu mendorong perkembangan emosional remaja yang sehat dan matang.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriani. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perubahan Emosional Remaja di SMP IT Al-Kindi Pekanbaru Tahun 2019. *Health Care Media, 4*(2), 74-79.

Ani, S. P., Harapan, E., & Sari, K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Self-Control pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Psikodidaktika, 5*(1), 1-8.

Apriyanti, S., & Annetta, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 6495-6501.

Az-zahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2*(3), 461-472.

Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids, 2*(1), 56-61.

Febriliani, N. D., & R, A. M. (2019). Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(1), 20-25.

Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 2*(2), 30-39.

Hafiz, S. E., & Almaududi, A. A. (2015). Peran Pola Asuh Otoriter terhadap Kematangan Emosi yang Dimoderatori oleh Kesabaraan. *Humanitas, 12*(2), 130-141.

Hakim, N. R., Andriani, V. W., & Qori`ah, M. (2023). Penerapan Pola Asuh Otoriter terhadap Anak Remaja dalam Proses berkeluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4*(2), 1-12.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

Hikmah, N. R., Farhah, H., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Karimah Tauhid, 3*(10), 11717-11724.

Iswantiningtyas, V., & Pascarini, A. R. (2012). Pola Asuh Orang Tua Demokratis Kreativitas dan Adversity Quotient Remaja Awal. *Jurnal Psikologi, 7*(1), 473-480.

Lindawati, Y. I., & Utami, N. R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Emosi Remaja. *Jurnal Sosial dan Sains, 1*(8), 846-852.

Mano, H. J., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 13*(1), 6-18.

Muslima. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Motivasii Belajar Siswa MTsN 4 Banda Aceh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11*(1), 181-190.

Parinduri, M., & Irwan. (2024). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Medan Amplas Kota Medan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora, dan Politik, 4*(2), 75-82.

Primananda, D. S., & Marlina, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 10*(1), 103-122.

Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2*(1), 76-80.

Septiani, W. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 6*(3), 22-26.

Supriati. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Santa Lansia. *Jurnal Maternitas Kebidanan, 4*(2), 102-113.

Travelancya, T., Arifah, A., Ummah, R., Islamiyah, T., Amanillah, K. F., Zilvi, M., et al. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal on Education, 6*(2), 10747-10756.

Widayani, S. (2020). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pola Asuh Demokratis untuk Mencegah Kecanduan Gadget di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 276-281.